

Komparasi Eskatologi Injil Lukas dengan Injil Sinoptik Lainnya

Elkana Chrisna Wijaya

Sekolah Tinggi Teologi Harvest International Semarang

Abstrak

“Komparasi Eskatologi Injil Lukas dengan Injil Sinoptik Lainnya,” adalah subyek penelitian memberikan eksplanatori mengenai pemikiran-pemikiran teologis dari Lukas selaku penulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, khususnya yang membahas tentang pemikiran-pemikiran atau pengajaran mengenai doktrin akhir zaman (eskatologi) yang dikomparasikan dengan Injil Matius dan Injil Markus, sebagai serangkaian kelompok dari Injil Sinoptik. Adanya kemiripan kata-kata, dan urutan bahkan isi/peristiwa yang hampir sama di antara ketiganya, serta kepentingan daripada doktrin akhir zaman, memberikan keunikan bagi masing-masing Injil, secara khusus bagi Injil Lukas itu sendiri. Disamping bermaksud untuk menyatakan keunikan dan perbedaan dari Injil Lukas dibandingkan dengan Injil Sinoptik lainnya, penelitian ini juga bermaksud memberikan informasi atau penjelasan mengenai hal-hal yang memiliki koherensi dan relevansi dengan doktrin akhir zaman yang dimaksud dalam subyek penelitian ini, di antaranya seperti perlunya menyentuh tulisan Lukas dalam Kisah Para Rasul, dan pembahasan mengenai Kerajaan Allah dan Kerajaan Sorga serta hal-hal lainnya. Oleh karena itu, untuk mengejawantahkan maksud di atas, maka penulis melaksanakan kajian terhadap beberapa ayat Alkitab dan pandangan para pakar dalam mengadakan pendekatan terhadap ayat-ayat eskatologi yang terdapat dalam ketiga Injil Sinoptik tersebut. Dengan pendekatan tersebut, maka hasil penelitian ini menjelaskan, di antaranya adalah bahwa Lukas menyusun Injilnya serupa dengan Markus, hanya saja terdapat penambahan pemahaman Lukas secara pribadi untuk menekankan nuansa yang berbeda dari tulisannya tersebut. Adapun mengenai istilah Kerajaan Allah dan Kerajaan Sorga, jika Markus dan Lukas konsisten menggunakan frase Kerajaan Allah, sebaliknya Matius menggantinya dengan istilah “Kerajaan Sorga,” meskipun memiliki pengertian yang sama, dengan maksud untuk memberikan pemahaman yang lebih mudah bagi para pembaca asli kitab-kitab tersebut. Di samping itu, ketiga penulis juga menuliskan kedatangan Yesus pada masa yang akan datang sebagai bagian penting dalam pemenuhan janji berkat Kerajaan Allah secara sempurna, sehingga tidak ada keraguan akan masa yang akan datang mengenai kedatangan Kristus kali kedua.

Kata Kunci: Perbandingan, Akhir Zaman, Injil Sinoptik, Kerajaan Allah, Kerajaan Sorga, Kedatangan Kristus Kedua kali.

Abstract:

"Comparative Luke's Gospel Eschatology with Other Synoptic Gospels," is the subject of an explanatory study of the theological thoughts of Luke as the writer of the Gospel of Luke and Acts of the Apostles, especially those which deal with thoughts or teachings about the end-time doctrine (eschatology) which are compared with the Gospel of Matthew and the Gospel of Mark, as a series of groups from the Synoptic Gospels. The similarity of words, and the order and even the contents / events that are almost the same between the three, as well as the interests of the end-time doctrine, provide uniqueness for each of the Gospels,

specifically for the Gospel of Luke itself. Besides intending to express the uniqueness and difference of Luke's Gospel compared to other Synoptic Gospels, this study also intends to provide information or explanations about things that have coherence and relevance to the end-time doctrine referred to in this research subject, including the need to touch writing Luke in the Acts of the Apostles, and a discussion of the Kingdom of God and the Kingdom of Heaven and other things. Therefore, to embody the above purpose, the author carries out a study of several Bible verses and the views of experts in approaching eschatological verses contained in the three Synoptic Gospels. With this approach, the results of this study explain, among them is that Luke composes his Gospel similar to Mark, only there is an addition to Luke's personal understanding to emphasize the different nuances of his writing. As for the terms of the Kingdom of God and the Kingdom of Heaven, if Mark and Luke consistently use the phrase Kingdom of God, instead Matthew replaces it with the term "Kingdom of Heaven," even though it has the same meaning, with the intention to provide an easier understanding for the original readers of the books that. In addition, the three authors also write about the coming of Jesus in the future as an important part of fulfilling the promise of God's perfect blessing, so that there is no doubt about the future about the second coming of Christ.

Keywords: *Comparison, End Times, Synoptic Gospels, Kingdom of God, Kingdom of Heaven, Second Coming of Christ.*

PENDAHULUAN

Eksplanatori mengenai komparasi atau perbandingan dari eskatologi Injil Lukas dengan Injil Matius dan Injil Markus, yang tergabung dalam rangkaian Injil Sinoptik, merupakan sebuah penelitian yang unik dan menarik untuk dikaji. Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa pertimbangan atau alasan yang melatarbelakangi penelitian ini. Alasan-alasan tersebut di antaranya adalah:

Pertama adanya kemiripan kata-kata, dan urutan bahkan isi/peristiwa yang hampir sama di dalam kitab-kitab (Injil Matius, Markus, Lukas dan Kitab Kisah Para Rasul, yang dituliskan juga oleh Lukas) tersebut. Kenyataan itu seakan-akan menunjukkan adanya ketergantungan di antara kitab-kitab tersebut. Keberadaan yang demikian, membuat kitab-kitab itu disebut dengan “Injil Sinoptik” (tidak termasuk Kitab Kisah Para Rasul), yang oleh Merrill C. Tenney dijelaskan berasal dari 2 kata Yunani, yaitu: *syn* yang artinya “bersama,” dan *optanomai*, yang artinya “melihat.” Dengan demikian yang dimaksud dengan Injil Sinoptik adalah para penulis menangkap kehidupan Kristus dari sudut pandangan yang sama.¹ Tenney menambahkan, “karena semuanya menulis mengenai satu orang pribadi, tidak heran bila terdapat banyak kesamaan dalam pemilihan serta penguraian peristiwa khusus dalam perjalanan hidup Yesus.”²

Kedua, meskipun ada kemiripan seperti yang telah dijelaskan di atas, namun ketiga Injil tersebut masing-masing memiliki tujuan, tema dan sistematika penulisan yang berbeda serta berdiri sendiri-sendiri. Hal tersebut dikarenakan masing-masing penulis tidak bekerja

¹Merrill C. Tenney, “Kitab-Kitab Injil sebagai Karya Sastra,” dalam *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013), 171.

²*Ibid.*, 171.

sama atau membuat kesepakatan dalam penulisan masing-masing kitab. Untuk hal tersebut, Tenney menjelaskan bahwa Injil-Injil merupakan buah karya yang terpisah, yang ditulis pada waktu atau tahun yang berbeda-beda dan ditujukan kepada pembaca yang berbeda pula.³ Adanya kemiripan dan perbedaan itulah yang dianggap perlu untuk mengadakan komparasi atau membandingkan pandangan-pandangan dari masing-masing penulis Injil Sinoptis, khususnya yang berhubungan erat dengan peristiwa-peristiwa di akhir zaman (eskatologi).

Mengenai doktrin akhir zaman, Donald Guthrie, menjelaskan bahwa doktrin tersebut dibedakan secara jelas sekali dengan masa sekarang, dan masa peralihan dari masa yang satu menuju masa lainnya yang dikenal sebagai hari Tuhan.⁴ Dalam penjelasannya tentang doktrin itu, Petrus Maryono juga menyatakan bahwa:

Jika Kitab Suci diselidiki, segera nyata bahwa eskatologi (pengajaran mengenai perkara-perkara terakhir) bukan saja penting, tetapi sangat sentral dalam pemikiran penulis Alkitab. Ajaran tentang pokok ini dapat ditemui dalam Perjanjian Lama, apalagi dalam Perjanjian Baru. Ada yang disampaikan dalam bentuk nubuat, lebih banyak lagi yang dinyatakan dalam penegasan langsung. Semua tokoh penting Alkitab bicara mengenai pokok ini, tak terkecuali Tuhan Yesus sendiri. Ia memakai minggu terakhir masa penjelmaan-Nya untuk membuka mata para murid mengenai kebenaran agung ini.⁵

Sehubungan dengan kepentingan dari doktrin akhir zaman, William W. Menzies dan Stanley M. Horton telah lebih dahulu menegaskan keyakinannya, bahwa: “Mengapa doktrin ini, ajaran ini, begitu strategis? Antara lain, ini merupakan kunci kepada sejarah. Secara tak dapat dielakkan, kita sedang bergerak menuju akhir segala sesuatu.”⁶

Berdasarkan pertimbangan dan kepentingan yang telah dijelaskan di atas, membuat perbandingan dari ketiga Injil Sinoptis tentang doktrin akhir zaman menjadi sebuah kajian yang perlu mendapatkan perhatian yang serius serta penjelasan dan penjabaran yang alkitabiah. Oleh karena itu, guna mendapatkan sebuah eksplanatori yang detail dan tepat pada sasaran, tentunya penelitian ini juga membutuhkan informasi atau penjelasan mengenai hal-hal yang memiliki koherensi dan relevansi dengan doktrin tersebut, di antaranya seperti perlunya menyentuh tulisan Lukas dalam Kisah Para Rasul, dan pembahasan mengenai Kerajaan Allah dan Kerajaan Sorga serta hal-hal lainnya yang berhubungan erat dengan subyek penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pembahasan ayat mengenai peristiwa-peristiwa yang langsung ditujukan kepada peristiwa di akhir zaman atau eskatologi secara khusus, tidak banyak terdapat dalam Injil

³Ibid., 172.

⁴Donald Guthrie, “Kedatangan Kristus yang Kedua Kali,” dalam *Teologi Perjanjian Baru*, pen., Lisda Tirtapraja Gamadhi, dkk., jil., 3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 130.

⁵Petrus Maryono, *Kata Pengantar dalam Eskatologi* yang ditulis oleh Chris Marantika, (Yogyakarta: Iman Press, 2007), vii.

⁶William W. Menzies dan Stanley M. Horton, *Pengharapan yang Penuh Bahagia dalam Doktrin Alkitab*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 216.

Sinoptis. Terutama bila dibandingkan di antara ketiganya, Injil Lukas lebih sedikit menjabarkan bagian tersebut dalam Lukas 21, sementara dalam tulisan Lukas yang lain, yaitu Kisah Para Rasul di temukan dalam pasal 1:11, melalui perkataan dua malaikat pada waktu murid-murid menyaksikan kenaikan Kristus ke Surga. Sementara Matius dan Markus memiliki sudut pandang yang sama mengenai nubuatan akhir zaman tersebut, yang terdapat dalam Matius 24 dan Markus 13. Meskipun demikian, baik Lukas, Matius dan Markus, sepaham bahwa peristiwa akhir zaman itu akan dimulai dengan runtuhnya Bait Allah. Sementara dari sudut pandang pemahaman eskatologi secara luas terutama dalam aspek penganannya, para penulis Injil Sinoptis menggunakan ungkapan atau istilah Kerajaan Allah/Kerajaan Sorga.

Pengertian Kerajaan Allah/Kerajaan Sorga dalam Hubungannya dengan Eskatologi

Sebelum menjelaskan mengenai Kerajaan Allah/Kerajaan Sorga, hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah mengenai hubungan antara Kerajaan tersebut dengan eskatologi. Hubungan tersebut dapat dilihat melalui definisi yang diberikan oleh beberapa ahli berikut ini: Penjelasan Gordon Fee yang dikutip oleh oleh Glen H. Stassen & David P. Gushee dalam buku *Etika Kerajaan*, Kerajaan Allah adalah “Suatu peristiwa masa depan sekaligus suatu realitas masa kini.”⁷ George Eldon Ladd menambahkan dengan penjelasan sebagai berikut:

Kerajaan Allah adalah pemerintahan tertinggi Allah, namun pemerintahan Allah terwujud dalam tahap yang berbeda-beda sepanjang sejarah penebusan. Oleh karena itu, manusia dapat masuk ke dalam wilayah pemerintahan Allah dalam beberapa tahap perwujudannya dan mengalami berkat-berkat pemerintahan-Nya itu dalam kadar yang berbeda-beda. Kerajaan Allah adalah zaman yang akan datang, yang lazim disebut Sorga. Waktu itu kita akan mengalami berkat-berkat pemerintahan-Nya dalam kepenuhan yang sempurna. Akan tetapi, kerajaan itu ada di sini saat ini dan dapat kita nikmati sebagian dari berkat-berkat pemerintahan Allah itu secara nyata.⁸

Penegasan mengenai hubungan tersebut oleh Guthrie dalam penjelasannya, menuliskan dan menyatakan bahwa Kerajaan Allah menunjuk kepada adanya hubungan antara masa sekarang dan masa yang akan datang. Perwujudan ini akan lengkap hanya dalam kerajaan yang akan datang, tetapi sudah diwakili pada masa sekarang di dalam jemaat.⁹

Dengan memperhatikan beberapa penjelasan dari definisi di atas, nampaknya memberikan kesan adanya perbedaan penjelasan yang diberikan oleh para pakar di atas dengan penjelasan Injil Sinoptis dalam mendefinisikan hubungan antar Kerajaan Allah/Sorga dengan eskatologi. Bahkan ketika membaca Injil Sinoptik, ada banyak ayat yang juga memberikan perbedaan pengertian dari masing-masing penulis. Meskipun demikian, pandangan-pandangan tersebut di atas, memberikan penjelasan bahwa Kerajaan

⁷Glen H. Stassen & David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini* (Surabaya: Momentum, 2008), 4.

⁸George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan* (Malang: Gandum Mas, 1994), 24-25.

⁹Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, 3:26.

Allah merupakan pemerintahan Allah yang telah memasuki masa ini melalui kehadiran Yesus dan akan disempurnakan pada saat kedatangan Kristus kali kedua.

Konsep Kerajaan Allah Dalam Injil Sinoptik

Penggunaan frase Kerajaan Allah dan Kerajaan Sorga dalam hubungannya dengan eskatologi dalam Injil Sinoptik merupakan dua ungkapan yang kurang lebih sama dalam penggunaan dan pengertiannya. Dalam Injilnya, Matius lebih memilih menggunakan istilah “Kerajaan Sorga” daripada “Kerajaan Allah,” karena kecenderungan dari tulisannya yang ditujukan kepada pembaca Yahudi,¹⁰ daripada Markus dan Lukas yang lebih memilih menggunakan istilah Kerajaan Allah. Hal itu merupakan upaya Matius selaku penulis Yahudi guna menghindari pemakaian kata Allah yang bagi umat Yahudi sangat kudus. Sebagaimana yang dijelaskan oleh D.A. Carson yang mengatakan bahwa:

The kingdom of heaven is Matthew’s customary expression for what other New Testament writers preferred to call the ‘kingdom of God’. Matthew was like many Jews of his day who would avoid using the word ‘God’. They felt it was too holy, too exalted; therefore euphemism like ‘heaven’ were adopted. In meaning, Kingdom of heaven is identical to kingdom of God.¹¹

Baik Matius, Markus maupun Lukas banyak membicarakan konsep tersebut dalam kaitannya dengan pengajaran-pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah di masa kini dan masa yang akan datang. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya bahwa ketika membaca Injil Sinoptik, ada banyak ayat yang juga memberikan perbedaan pengertian mengenai konsep kerajaan tersebut dari masing-masing penulis Injil.

Injil Matius

Matius menjelaskan bahwa Kerajaan Allah sudah datang di antara manusia, namun manusia bisa menolaknya. Kerajaan Allah sedang bekerja di antara manusia, tetapi Allah tidak akan memaksa manusia untuk tunduk kepada Kerajaan tersebut. Mereka harus menerima Kerajaan itu dengan rela hati dan dengan kehendak yang patuh.¹² Dengan demikian, eksistensi kehadiran Kerajaan Allah sudah dimulai sejak kehadiran Yesus. Meskipun demikian, kehadirannya masih bersifat rahasia; di mana ia tidak hadir dalam kekuasaan penuh melainkan bekerja secara diam-diam dalam kehidupan umat-Nya yang secara terbuka menerimanya dalam kehidupan mereka.

Isu terpenting dalam Kerajaan itu menurut Matius adalah mengenai “tanda” yang berhubungan dengan waktu kehadiran kerajaan Allah yang yang sempurna yang akan ditandai dengan kedatangan Yesus yang kedua kali. Yang dijelaskan oleh Matius dalam pasal 24-25. Mengenai hal tersebut, Yesus tidak menjawab tentang hari, bulan atau tahun, tetapi Yesus menjelaskan tentang tanda-tanda zaman yang perlu dikenali. Hal tersebut akan diawali dengan munculnya mesias palsu (ayat 5), adanya perang dan keributan antar

¹⁰Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 188.

¹¹D.A. Carson, *The Sermon on the Mount* (UK: The Paternoster Press, 2000), 13.

¹²Ladd, *Injil Kerajaan*, 67.

bangsa¹³ (ayat 6-7), adanya penganiayaan (ayat 9), adanya kemurtadan (ayat 10), munculnya nabi palsu (ayat 11), menurunnya kualitas kasih (ayat 12), dan Injil akan disampaikan di seluruh dunia (ayat 14). Memperhatikan penjelasan Yesus tersebut, Matthew Henry menafsirkan sebagai berikut: “Kita tidak perlu mengetahui masa dan waktu yang ditetapkan Bapa (Kis.1:7).”¹⁴ Dengan demikian, menurut hemat penulis, para teolog maupun pengkhotbah kekinian, tidak perlu lagi untuk mencoba melakukan perhitungan waktu yang tepat tentang kedatangan-Nya seperti yang telah dilakukan oleh beberapa teolog dan pengkhotbah di masa lampau,¹⁵ yang pada akhirnya justru menimbulkan trauma/kepahitan dan skeptisisme bagi orang-orang percaya di masa kini terhadap kedatangan Kristus kali kedua, melainkan cukup memperhatikan tanda-tanda zaman itu, sembari memperhatikan dan menjaga kehidupan orang percaya sebagai anak-anak terang, sebagai bentuk kesiapsediaan gereja sebagai mempelai wanita Kristus, seperti yang digambarkan dalam perumpamaan 5 (lima) gadis bijaksana dalam Matius 25:1-13 dan ayat-ayat lainnya yang kohesi dengan bagian tersebut.

Injil Markus

Tidak berbeda jauh dengan Matius, Markus juga menampilkan pelayanan awal Yesus di Galilea pasca penangkapan Yohanes, dengan seruan “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat (Mrk. 1:14-15). Meskipun demikian, ada perbedaan yang menarik dalam cara Markus merumuskan pernyataannya, yaitu adanya pernyataan “Waktunya telah genap” (peplh,rwtai o` kairo.j = *peplerotai ho kairos*). Penjelasan Samuel Benyamin Hakh mengenai ayat di atas, berbunyi:

Jika kita memperhatikan rumusan kalimat itu dalam Injil Markus maka jelas bahwa rumusan itu disusun dalam bentuk kalimat perfek. Bentuk kalimat itu menandai suatu kontinuitas aksi yang terjadi pada waktu tertentu di masa lampau dan berlangsung terus hingga masa kini. Jadi Markus melihat ke masa lampau, kepada pelayanan Yesus di Galilea dan memahami bahwa dalam diri Yesus, Kerajaan Allah telah tiba. Namun ia menyadari bahwa Kerajaan itu telah berlangsung hingga masa kini. Dalam kaitan ini, Markus hendak menekankan suatu eskatologi yang telah mewujudkan sebagai kunci hermeneutik dalam teologinya. Sebab menurut Markus, dengan mulainya pelayanan Yesus di Galilea, waktu penganjutan itu telah

¹³Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 15-28* (Surabaya: Momentum, 2008), 1220.

¹⁴Ibid., 1213.

¹⁵Mulai dari Hippolytus, yang meramalkan akhir zaman akan datang bersamaan dengan kehancuran Romawi ± 500M. William Miller seorang tokoh Adven yang meramalkan kedatangan Tuhan pada Tahun 1843, yang kemudian direvisi pada tahun 1844. Charles Taze Russel dari Saksi Yehuwa yang meramalkan kedatangan-Nya di antara tahun 1874-1914, yang kemudian direvisi menjadi tahun 1918, 1925, 1941, 1975 dan 1975. Jeff Harvey pada tahun 1988, yang kemudian direvisi pada bulan Oktober 1992. Paul Yonggi Cho, yang juga mengacu pada bulan Oktober 1992, dan banyak gereja percaya dan mengajarkan bahwa kedatangan Tuhan itu akan terjadi di tahun 2000. Di Indonesia pun tidak ketinggalan, Mangapin Sibuea dengan keyakinannya bahwa Tuhan Yesus akan datang pada tanggal 10 November 2003 di daerah Baleendah Bandung, yang kemudian di revisi menjadi 11 Mei 2007. Sampai dengan ramalan yang menggemparkan dari suku Maya Kuno yaitu pada tanggal 21 Desember 2012 akan menjadi akhir dari dunia.

tiba dan suatu permulaan baru sedang mulai. Permulaan baru itu adalah membelah masuknya Kerajaan Allah dalam sejarah manusia.¹⁶

Dengan demikian, maka frase itu menjadi penting dalam catatan Markus dan sekaligus menjadikannya unik jika dibandingkan dengan kedua Injil Sinoptik yang lain dalam menjelaskan tentang Kerajaan Allah yang sudah hadir dalam diri Yesus.

Frase “sudah dekat,” dalam bahasa Yunani menggunakan satu kata, yaitu *haggiken* (*enggiken*). Kata ini dipakai baik oleh Markus, maupun Matius dan Lukas. Kata tersebut oleh Hakh digambarkan, sebagai berikut:

Terjemahan ini lebih menggambarkan aspek *present* (ke-kini-an) dan *futuris* (ke-akan-an) dari Kerajaan itu. Jadi pada suatu pihak kata ini menggambarkan aspek ke-kini-an yakni kehadiran Kerajaan Allah secara tersembunyi pada masa kini pelayanan Yesus, tetapi pada pihak lain, mempertahankan aspek ke-akan-an dari Kerajaan itu. Pemenuhan Kerajaan Allah itu dengan kuasa masih ada di depan. Memang Kerajaan Allah telah datang dalam sejarah. Pemerintahan Allah telah berlaku dan waktu yang telah ditetapkan itu telah genap. Meskipun begitu pemenuhan secara sempurna itu belum tiba, pemenuhan itu masih ada di depan.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Kerajaan Allah dilihat sebagai pemerintahan Allah yang sudah berlaku kini, meskipun memiliki aspek *futuris* dimana hal itu akan terwujud secara penuh di masa yang akan datang.

Menurut Markus, dampak dari kehadiran Kerajaan Allah pada masa kini adalah bersifat rahasia bagi manusia. Pengajaran tentang Kerajaan Allah melalui perumpamaan-perumpamaan juga tidak luput dari perhatian Markus. Mengenai hal kedatangan Yesus yang kedua kali, hal tersebut dijelaskan Markus sebagaimana Matius dan Lukas. Markus memaparkan cerita apa adanya tentang perkataan-perkataan Yesus mengenai hari itu. Tidak ada tekanan tentang hari, bulan atau waktu tertentu, kecuali tanda-tanda zaman yang akan mendahului peristiwa tersebut, yaitu dengan dimulainya keruntuhan Bait Allah.

Injil Lukas

Tiga pasal yang pertama dari Injil Lukas merupakan sejarah atau silsilah dan persiapan kelahiran serta pelayanan Yesus. Dibandingkan dengan Injil Sinoptis lainnya, hanya Lukas yang menceritakan nubuatan kelahiran Yohanes Pembaptis, kunjungan Maria kepada Elisabet, pujian Maria, kelahiran Yohanes Pembaptis dan pujian Zakharia. I. Howard Marshall menjelaskan hal tersebut demikian:

At the outset Luke makes it clear that he is attempting to give an account of what actually happened based on reliable testimony and that he is doing so in order that his reader(s) may be sure that what they have been taught rests on a sound foundation. Already at this point we learn that Luke is concerned that the Christian message rests on historical events (Luke 1:1-4).¹⁸

¹⁶Samuel Benyamin Hakh, *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-injil Sinoptik* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), 24-25.

¹⁷Ibid., 25-26.

¹⁸I. Howard Marshall, *New Testament Theology* (USA: InterVarsity Press, 2004), 130.

Penekanan Lukas terhadap sejarah membuat terjadinya perbedaan pengutipan pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah dalam Markus 1:14-15 dengan Lukas 4:14-15, di mana Lukas mengutip secara berbeda dengan yang dilakukan Matius (Mat. 4:12-17). Namun lebih lanjut Hakh menjelaskan bahwa hal itu tidak berarti bahwa Lukas mengabaikan pemberitaan tentang Kerajaan Allah sebagai pokok pemberitaan Yesus. Kondisi tersebut akan menjadi jelas, jika membaca Lukas 4:43; 8:1 dan 9:11.¹⁹ Dalam Lukas 4:43, Yesus berkata: “juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus.” Demikian juga pasal 8:1 “Yesus berjalan berkeliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa memberitakan Injil Kerajaan Allah. Sementara itu pasal 9:11 “Ia menerima mereka dan berkata-kata kepada mereka tentang Kerajaan Allah dan Ia menyembuhkan orang-orang yang memerlukan penyembuhan.” “Lebih lanjut Tuhan Yesus menjelaskan bahwa siapa saja yang menerima pengajaran-Nya dan misi-Nya sudah masuk Kerajaan Allah pada saat ini (Lukas 16:16).”²⁰ Dari penjelasan ayat-ayat tersebut, jelas bahwa Lukas pun memberi perhatian tentang Kerajaan Allah. Meskipun demikian ada perbedaan penekanan bila dibandingkan dengan Matius dan Markus. Dalam hal ini, Lukas lebih menekankan “aksi atau tindakan Allah dari pada pemberitaan tentang Kerajaan Allah itu sendiri.”²¹

Di dalam Matius 4:12-17; Markus 1:14-15; Lukas 4:14-15, Matius dan Markus memiliki kesamaan dalam hal bagaimana Yesus mulai mengajarkan Kerajaan Allah lewat pemberitaan-Nya. Kedua penulis, yaitu Matius dan Markus, menampilkan pemberitaan Yesus untuk “bertobat karena Kerajaan Sorga sudah dekat,” meskipun dengan gaya penulisan masing-masing. Matius hanya menekankan kata “bertobatlah”, sementara Markus menambahkan kalimat “waktunya sudah genap” serta kata “percayalah kepada Injil. Marshall berkata bahwa: struktur dasar dari keduanya adalah sama, hanya saja tidak pantas jika Matius menggunakan bentuk kata-kata yang sama.²² Hal yang menarik adalah perbedaan cara Lukas dalam mengkalimatkan ayat ini: “Dalam kuasa Roh Allah kembalilah Yesus ke Galilea. Dan tersiarlah kabar tentang Dia di seluruh daerah itu. Sementara itu Ia mengajar di rumah-rumah ibadat di situ dan semua orang memuji Dia” (Lukas 4:14-15). Walaupun ayat ini sejajar dengan ungkapan Matius dan Markus, namun Lukas sama sekali tidak menggunakan kata “Kerajaan Allah” serta kata “bertobatlah”. Lukas memberi tekanan pada tindakan Yesus untuk mengajar dan bahwa tersiar kabar tentang Dia. Dengan demikian Yesus mengsejajarkan antara berita “Kerajaan Allah” dengan kabar yang tersiar tentang diri-Nya. Untuk hal ini, Marshall menyampaikan anggapannya dengan menuliskan, demikian:

I shall assume that Luke is telling his story of Jesus on the basis of Mark’s Gospel together with other source materials, some shared with Matthew and others peculiar to himself. Therefore, the main thread of story is similar to that in Mark, and in

¹⁹Hakh, *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-injil Sinoptik*, 53.

²⁰Ladd, *Injil Kerajaan*, 18.

²¹Hakh, *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-injil Sinoptik*, 53.

²²Marshall, *New Testament Theology*, 96.

many ways than Mark, and the new material gives the Markan material to express different nuances.²³

Akan tetapi, bagaimana pun penjelasannya, Lukas juga sependapat bahwa Kerajaan Allah memiliki dimensi kekinian dan juga *futuris* yang akan terjadi di masa mendatang (Lukas 9:27 bdg. Lukas 10:9).

Berdasarkan penjelasan Injil-injil Sinoptik di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga Injil memberikan perhatian yang serius terhadap Kerajaan Allah. Selain itu, ketiga Injil juga menampilkan bahwa Kerajaan Allah sudah dimulai melalui kehadiran Yesus. Yesus bukan hanya mengajarkan kerajaan itu, tetapi Yesus juga sudah mendemonstrasikan kehadiran kerajaan itu melalui pelayanan-Nya. Namun demikian, meskipun Kerajaan Allah itu sudah datang dan memasuki dimensi waktu sekarang, Kerajaan Allah itu bekerja secara rahasia sampai kepada suatu masa di mana kerajaan tersebut akan tampil dalam kesempurnaannya di mana orang-orang percaya akan mengalami kepenuhan berkat Kerajaan itu.

KESIMPULAN

Memperhatikan tinjauan Injil Sinoptik tentang Kerajaan Allah pada bab sebelumnya, maka ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan sehubungan dengan Kerajaan Allah, khususnya yang berhubungan langsung dengan doktrin akhir zaman (eskatologi). Pertama, jelas bahwa Lukas menyusun Injilnya serupa dengan Markus, hanya saja terdapat penambahan pemahaman Lukas secara pribadi untuk menekankan nuansa yang berbeda dari tulisannya tersebut.

Kedua, Penggunaan istilah “Kerajaan Allah” dalam Injil Matius dibandingkan dengan pemakaian istilah tersebut oleh Markus dan Lukas. Jika Markus dan Lukas konsisten menggunakan frase tersebut, sebaliknya Matius menggantinya dengan istilah “Kerajaan Sorga” (Matius 4:17 bnd Markus 1:15). “Istilah Kerajaan Allah dan Kerajaan Sorga mempunyai arti yang sama.”²⁴ Matius lebih menyukai pemakaian Kerajaan Sorga dari pada Kerajaan Allah. Leon Morris menulis bahwa Matius hanya lima kali memakai ungkapan Kerajaan Allah, sedangkan ungkapan Kerajaan Sorga dipakai 32 kali. Hal ini dilakukannya sebagai cara khas orang Yahudi menghindari penggunaan nama Allah.²⁵ Jika, demikian maka perbedaan kedua istilah tersebut muncul bukan karena makna yang ingin disampaikan, melainkan lebih kepada latar belakang ke-Yahudi-an Matius sebagai penulis. Kedua istilah tersebut menunjuk kepada kerajaan yang sama dan tidak ada maksud untuk membedakan adanya dua Kerajaan yang berbeda di antara kedua istilah tersebut.

Ketiga, meskipun di atas dijelaskan mengenai Kerajaan Allah yang sudah datang ke dalam dimensi sejarah manusia, namun ketiga Injil juga menulis tentang kedatangan Yesus pada masa yang akan datang sebagai bagian penting dalam pemenuhan janji berkat

²³Ibid., 129-130.

²⁴Marulak Pasaribu, *Eksposisi Injil Sinoptik* (Malang: Gandum Mas, 2005), 149.

²⁵Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 174.

Kerajaan Allah secara sempurna (Matius 24; Markus 13; Lukas 21). Tidak ada keraguan akan masa yang akan datang tersebut, oleh karena Yesus sendiri pun memberikan indikasi-indikasi tentang hal itu dalam ucapan-Nya (Markus 10:29-30). Frank Thielman menulis bahwa:

Christianity has traditionally affirmed that with the coming of Jesus the biblical promises about the restoration of creation and of God's people have largely been fulfilled but the elements of fulfillment await the future. There is nothing incoherent about affirming both that God has "already" begun to fulfill His promises for the future in Jesus and that this fulfillment is "not yet" complete.²⁶

Jadi, apa yang dikemukakan oleh ketiga Injil tentang Kerajaan Allah pada zaman yang akan datang merupakan suatu kebenaran yang tidak perlu diragukan. Zaman itu belum dapat dikatakan lengkap sekarang ini, sampai pada waktu yang ditentukan di masa yang akan datang tersebut.

REFERENSI

- Carson, D.A. *The Sermon on the Mount*. UK: The Paternoster Press, 2000.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK, 1993.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Pemberitaan Tentang Yesus Menurut Injil-injil Sinoptik*. Bandung: Jurnal Info Media, 2007.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 15-28*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Ladd, George Eldon. *Injil Kerajaan*. Malang: Gandum Mas.
- Legg, John. *The King and His Kingdom*. New York: Evangelical Press, 2004.
- Marshall, I. Howard. *New Testament Theology*. USA: InterVarsity Press, 2004.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Pasaribu, Marulak. *Eksposisi Injil Sinoptik*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Santoso, David Iman. *Theologi Matius: Intisari dan Aplikasinya*. Malang: SAAT, 2009.
- Stassen, Glen H. & David P. Gushee, *Etika Kerajaan: Mengikuti Yesus Dalam Konteks Masa Kini*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Thielman, Frank. *Theology of the New Testament*. Michigan: Zondervan, 2005.

²⁶Frank Thielman, *Theology of the New Testament* (Michigan: Zondervan, 2005), 176.